

KARAKTERISTIK TINGKATAN (TARAF) AJEKTIVA DALAM KUMPULAN CERPEN *RUMAH IBU* KARYA HARRIS EFFENDI THAHAR: KAJIAN MORFOLOGI

Syura Anjeliska¹, Agustina²

Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang^{(1),(2)}

syuraanjeliska29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar yang meliputi dua fokus utama: (1) bentuk ajektiva yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu*, dan (2) tingkatan ajektiva yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* untuk menggambarkan kualitas atau intensitas suatu sifat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap. Data dikumpulkan dari kalimat yang mengandung bentuk dan tingkatan ajektiva yang bersumber dari Kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 303 data yang termasuk dalam bentuk dan tingkatan ajektiva berdasarkan teori Kridalaksana (1994), mencakup ajektiva dasar (246 data), ajektiva turunan (51 data), dan ajektiva majemuk (6 data), dengan ajektiva dasar yang paling dominan. Adapun tingkatan ajektiva berdasarkan teori Kridalaksana (1994) yang paling dominan adalah tingkatan positif (268 data). Temuan ini menunjukkan bahwa penulis menghindari hiperbola agar kualitas karakter dan suasana tetap jujur dan asli.

Kata Kunci: *Ajektiva; kumpulan cerpen; morfologi.*

Abstract

*This study aims to analyze the adjectives used in the short story collection *Rumah Ibu* by Harris Effendi Thahar, focusing on two main areas: (1) the forms of adjectives utilized, and (2) the degrees of adjectives employed to describe the quality or intensity of a trait. The research employs a qualitative descriptive method using the teknik simak bebas libat cakap (non-participatory observation technique). Data were collected from sentences containing adjectival forms and degrees found within the collection. The results reveal 303 data points categorized according to Kridalaksana's (1994) theory, comprising basic adjectives (246 data), derivative adjectives (51 data), and compound adjectives (6 data), with basic adjectives being the most dominant. Regarding the degrees of adjectives, also based on Kridalaksana's (1994) theory, the positive degree is the most prevalent (268 data). These findings suggest that the author avoids hyperbole to ensure that the quality of the characters and the atmosphere remain authentic and sincere.*

Keywords: *Adjective; morphology; shorts story collection.*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Menurut Mutia, dkk., (2022:102) karya sastra merupakan salah satu cara sastrawan berkomunikasi dengan pembaca karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra berupa cerpen, termasuk dalam kategori komunikasi secara tidak langsung melalui wacana. Bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan, ekspresi, dan gagasan, terutama dalam karya sastra. Penggunaan diksi dalam karya sastra sangat penting karena diksi dapat membentuk suasana, menggambarkan karakter, dan menyampaikan pesan moral yang ingin disampaikan oleh

pengarang kepada pembaca. Meskipun bahasa di dalam karya sastra bersifat fiktif, namun bahasa yang terkandung di dalamnya mencerminkan bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajektiva atau kata sifat adalah komponen bahasa yang sangat penting dalam menentukan makna dan keindahan teks sastra. Menurut Kridalaksana (2008:4) ajektiva adalah kata yang memberi keterangan pada nomina (kata benda), yang umumnya bisa digabungkan dengan kata lebih, agak, dan sangat. Dengan demikian, ajektiva dapat diartikan sebagai kata keterangan atau kata sifat, kata yang menerangkan sifat suatu benda. Ajektiva merupakan kata sifat yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina (orang, binatang, atau benda lainnya). Atribut berarti tanda atau ciri untuk mengenali suatu benda dan untuk membedakan dengan benda lain. Kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar merupakan salah satu karya sastra yang sangat relevan untuk dikaji karena memiliki kekayaan diksi yang mencerminkan keindahan sekaligus kedalaman makna. Dalam kumpulan cerpen ini, pengarang seringkali memasukkan unsur bahasa daerah di dalam karyanya.

Dengan begitu penggunaan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* menghidupkan latar pada ceritanya sehingga pembaca dapat mengimajinasikan situasi yang terjadi. Penggunaan ajektiva tampak menonjol, baik dari segi bentuk maupun tingkatan ajektiva yang digunakan. Bentuk ajektiva yang beragam baik dasar dan turunan (berafiks, berkomposisi, dan bereduplikasi) menunjukkan kreativitas bahasa pengarang. Sementara itu, tingkatan ajektiva seperti biasa, lebih, paling, dan berlebihan memberikan dimensi makna yang lebih luas dan bervariasi terhadap sifat atau keadaan yang digambarkan. Penelitian ini menggunakan teori bentuk dan tingkatan ajektiva yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1994). Menurut Kridalaksana (1994) dari bentuknya ajektiva dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu ajektiva dasar, ajektiva turunan, dan ajektiva majemuk. Sedangkan, tingkatan ajektiva dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu tingkatan positif, komparatif, superlatif, dan eksesif.

Penelitian terdahulu tentang ajektiva sudah banyak dilakukan. Pertama, Syafriani, dkk (2018) yang mengkaji tentang “Karakteristik Adjektiva dalam Iklan Majalah Gogirl”. Penelitian tersebut menemukan dua bentuk ajektiva, yaitu ajektiva dasar dan turunan berupa ajektiva berprefiks, bereduplikasi, dan majemuk. Selain itu juga ditemukan empat tingkatan ajektiva, yaitu tingkatan positif, komparatif, superlatif, dan eksesif. Kedua, Rahman, Milna, dkk (2018) melakukan penelitian berjudul “Karakteristik Jenis dan Proses Pembentukan Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.” Penelitian tersebut menemukan sepuluh ajektiva berdasarkan jenisnya, yaitu ajektiva pemeris sifat, warna, ukuran, bentuk, indra, waktu, jarak, kecepatan, kuasa tenaga, dan bertaraf. Selain itu ditemukan dua proses pembentukan ajektiva, yaitu ajektiva dasar dan turunan. Berdasarkan kajian hasil penelitian yang lalu itu, belum ditemukan penelitian karakteristik tingkatan (taraf) ajektiva

dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar belum terjawab. Penelitian dilakukan sebagai alternatif untuk memberikan jawaban oleh pertanyaan yang belum dijawab tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar yang meliputi dua fokus utama: (1) bentuk ajektiva yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu*, dan (2) tingkatan ajektiva yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* untuk menggambarkan kualitas atau intensitas suatu sifat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik dalam sastra, khususnya dalam memahami proses pembentukan dan tingkatan ajektiva dalam teks naratif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan dan tingkatan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena data-data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat bukan angka-angka. Menurut Sugiyono (2021:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode konstruktif, karena dengan metode ini peneliti dapat mengkonstruksi fenomena yang berserakan menjadi bangunan baru yang mudah dipahami. Metode kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada keunikan dari obyek yang diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung proses pembentukan dan tingkatan ajektiva yang bersumber dari kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Sumber data penelitian ini adalah cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Instrumen penelitian ini meliputi peneliti sebagai pengumpul data utama, mengingat sifat kualitatif dan kebutuhan akan interpretasi data kebahasaan yang mendalam. Peneliti berperan sebagai pembaca yang memahami, mengklasifikasi, serta mencatat segala hal yang berkaitan dengan proses pembentukan dan tingkatan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bebas libat cakap. Teknik bebas libat cakap merupakan suatu teknik yang tidak melibatkan peneliti dalam percakapan. Penerapan teknik simak bebas libat cakap didasarkan pada posisi peneliti yang tidak terlibat dalam ujaran yang terdapat di dalam naskah target penelitian. Pada penelitian ini, hal pertama yang dilakukan adalah membaca dan mencatat secara seksama kalimat yang mengandung

bentuk dan tingkatan ajektiva yang ada dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Data yang sudah ditemukan pada saat membaca lalu dicatat. Setelah dilakukan pencatatan, maka data diklasifikasi berdasarkan bentuk dan tingkatan ajektiva. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi kumpulan cerpen *Rumah Ibu*. Teknik ini berfokus pada proses pembentukan dan tingkatan atau taraf ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu*. Peneliti akan melakukan klasifikasi proses pembentukan dan tingkatan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* ke dalam bentuk tabel klasifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, data yang ditemukan yaitu sejumlah 303 data kalimat yang memuat ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Data lalu dikelompokkan berdasarkan bentuk dan tingkatan ajektiva yang diperoleh dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan bentuk ajektiva, yaitu (1) ajektiva dasar, (2) ajektiva turunan, dan (3) ajektiva majemuk menurut Kridalaksana (1994:59-64). Kemudian dari tingkatan (taraf) ajektiva, ditemukan empat tingkat, yaitu (1) tingkat positif, (2) tingkat komparatif, (3) tingkat superlatif, dan (4) tingkat eksemplifikasi menurut Kridalaksana (1994:65).

Berikut ini ditampilkan hasil dan temuan data dalam bentuk tabel rekapitulasi bentuk ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Adapun hasil temuan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Ajektiva dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar

NO	BENTUK	AJEKTIVA	JUMLAH DATA	PERSENTASE
1.	Ajektiva Dasar		246	81,1%
2.	Ajektiva Turunan			
		a. Berprefiks	7	2,3%
	a. Berafiks	b. Bersufiks	2	0,7%
		c. Berkonfiks	3	1%
	b. Bereduplikasi	a. Pengulangan Penuh	30	10%
		b. Pengulangan Sebagian	4	1,3%
	c. Berasal dari berbagai kelas kata	a. Deverbalisasi	4	1,3%
		b. Denominaslisasi	1	0,3%
3.	Ajektiva Majemuk			
	a. subordinatif		3	1%
	b. koordinatif		3	1%
TOTAL KESELURUHAN			303	100%

Berdasarkan tabel di atas, proses pembentukan ajektiva dalam Kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ditemukan 303 data. Ajektiva dasar ditemukan sebanyak 246 data, ajektiva turunan ditemukan sebanyak 51 data yang terdiri atas: ajektiva turunan berafiks sebanyak 12 data; ajektiva turunan bereduplikasi sebanyak 34 data; dan ajektiva turunan berasal dari berbagai kelas kata sebanyak 5 data. Ajektiva majemuk ditemukan sebanyak 6 data. Proses pembentukan ajektiva yang paling banyak ditemukan adalah ajektiva dasar yaitu 246 data. Temuan penelitian selanjutnya adalah tingkatan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Berikut adalah rekapitulasi data yang ditemukan.

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkatan Ajektiva dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar

NO	TINGKATAN AJEKTIVA	JUMLAH DATA	PERSENTASE
1.	Positif (Biasa)	268	88,4%
2.	Komparatif (Perbandingan)	19	6,2%
3.	Superlatif (Paling)	11	3,7%
4.	Eksesif (Berlebihan)	5	1,7%
JUMLAH KESELURUHAN		303	100%

Berdasarkan tabel di atas, tingkatan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ditemukan 303 data. Diantaranya, tingkatan positif sebanyak 268 data, tingkatan komparatif sebanyak 19 data, tingkatan superlatif sebanyak 11 data, dan tingkatan eksesif sebanyak 5 data. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci penemuan penelitian proses pembentukan ajektiva dan tingkatan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Bentuk Ajektiva dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga bentuk ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar, yaitu (1) ajektiva dasar, (2) ajektiva turunan, berupa berafiks, bereduplikasi, dan berasal dari berbagai kelas kata, (3) ajektiva majemuk. Berikut dijelaskan secara lebih rinci penemuan penelitian proses pembentukan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Ajektiva Dasar

Ajektiva dasar merupakan ajektiva yang terdiri atas kata dasar, kata yang tidak berimbuhan atau berulang. Terdapat lima ciri-ciri dari ajektiva dasar yaitu (1) tidak dapat didampingi oleh

adverbial frekuensi sering, jarang, dan kadang-kadang, (2) tidak dapat didampingi oleh adverbial jumlah, (3) dapat didampingi oleh semua adverbial derajat, (4) dapat didampingi oleh adverbial kepastian, dan (5) tidak dapat diberi adverbial kala (tenses). Dalam penelitian ini, proses pembentukan ajektiva yang paling dominan ditemukan adalah ajektiva dasar, dengan jumlah mencapai 246 data. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh proses pembentukan ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva dasar tersebut.

(1) (RI-AP:H1-2) “Anisah yang kelihatan lebih tua dari usianya itu tampak begitu **gelisah**.”

(2) (RI-BP:H14-6) “Kau jangan terlalu berlebihan. Kau mestinya bangga bahwa Abang Samsir **kagum** pada kita.”

Data (1) merupakan ajektiva dasar, terlihat jelas melalui penggunaan kata *gelisah* dalam kalimat *Anisah yang kelihatan lebih tua dari usianya itu tampak begitu **gelisah***. Kata *gelisah* tidak memiliki imbuhan (afiks) maupun tidak mengalami reduplikasi melainkan terdiri dari satu morfem. Selain itu kata *gelisah* dapat didampingi oleh partikel lebih, sangat, agak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *gelisah* berarti tidak tenteram, selalu merasa khawatir (tentang suasana hati), tidak tenang, dan tidak sabar dalam menanti. Penggunaan kata *gelisah* dalam kalimat tersebut berfungsi menerangkan kondisi psikologis tokoh Anisah. Hal ini diperkuat dengan adverbial *begitu* yang melekat di depannya sesuai dengan ciri-ciri dari ajektiva dasar yang telah dijelaskan sebelumnya.

Data (2) merupakan ajektiva dasar, terlihat jelas melalui penggunaan kata *kagum* dalam kalimat *Kau mestinya bangga bahwa Abang Samsir **kagum** pada kita*. Kata *kagum* tidak memiliki imbuhan (afiks) maupun tidak mengalami reduplikasi melainkan terdiri dari satu morfem. Selain itu kata *kagum* dapat didampingi oleh partikel lebih, sangat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *kagum* berarti heran (dengan rasa memuji), takjub, tercengang. Kata *kagum* pada data tersebut merupakan ajektiva dasar yang berfungsi sebagai predikat untuk mendeskripsikan sikap Abang Samsir terhadap “kita”. Deskripsi sikap *kagum* dari sosok yang dituakan itu digunakan oleh suami Anisah sebagai argumen untuk membujuk Anisah agar merasa bangga.

Ajektiva Turunan

Ajektiva turunan merupakan ajektiva yang telah mengalami proses morfologis serta kemungkinan terjadinya perubahan makna hasil turunan dari bentuk dasar. Dalam penelitian ini, ditemukan 51 data ajektiva turunan yang terdiri atas ajektiva turunan berafiks sebanyak 12 data; ajektiva turunan bereduplikasi sebanyak 34 data dan ajektiva turunan berasal dari berbagai kelas kata sebanyak 5 data. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh proses pembentukan ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva turunan tersebut.

Ajektiva Turunan Berafiks

Berdasarkan hasil temuan penelitian ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ditemukan tiga macam bentuk afiks, antara lain ajektiva berprefiks, ajektiva bersufiks, dan ajektiva berkonfiks sebanyak 13 data.

Ajektiva Berprefiks

Ajektiva berprefiks adalah ajektiva yang mendapat tambahan prefiks pada awal bentuk dasar. Prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pe-, se-, dan ter-. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- (1) (RI-LK:H71-22) “Aku jadi sadar bahwa nenek-nenek selalu dicitrakan **pemarah** dan latah.”
- (2) (RI-LK:H70-11) “Laki-laki sialan, berpura-pura tetap saja cinta, malah berlebih-lebihan sampai **setua** ini.”
- (3) (RI-AP:H4-17) “Nyonya Rakusni adalah pemilik sawah **terluas** di kampung itu.”

Data (1) merupakan ajektiva berprefiks pe- yang terlihat jelas melalui penggunaan kata marah yang mendapat tambahan prefiks pe- menjadi pemarah dalam kalimat *Aku jadi sadar bahwa nenek-nenek selalu dicitrakan **pemarah** dan latah*. Kata pemarah merupakan ajektiva yang berfungsi menerangkan sifat atau watak nenek-nenek dalam cerita tersebut. Kata pemarah bisa didampingi oleh kata sangat atau lebih. Dengan demikian, kata pemarah dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai ajektiva turunan berprefiks pe-.

Data (2) merupakan ajektiva berprefiks se- yang terlihat jelas melalui penggunaan kata tua yang mendapat tambahan prefiks se- menjadi setua dalam kalimat *Laki-laki **sialan**, berpura-pura tetap saja cinta, malah berlebih-lebihan sampai **setua** ini*. Kata setua merupakan ajektiva yang berfungsi menyatakan kesamaan derajat dalam cerita tersebut. Kata setua bertugas membentuk tingkat perbandingan sama atau sederajat dalam system penderajatan. Dengan demikian, kata setua dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai ajektiva turunan berprefiks se-.

Data (3) merupakan ajektiva berprefiks ter- yang terlihat jelas melalui penggunaan kata luas yang mendapat tambahan prefiks ter- menjadi terluas dalam kalimat *Nyonya Rakusni adalah pemilik sawah **terluas** di kampung itu*. Kata terluas merupakan ajektiva yang berfungsi menyatakan ukuran bidang sawah dalam cerita tersebut. Kata terluas merupakan ajektiva turunan pembentuk tingkatan superlatif karena bisa didampingi oleh kata paling. Dengan demikian, kata terluas dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai ajektiva turunan berprefiks ter-.

Ajektiva Bersufiks

Ajektiva bersufiks adalah ajektiva yang mendapat tambahan sufiks pada akhir bentuk dasar. Sufiks yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *-an*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- (1) (RI-DPB:H45-38) “Kalian generasi muda tidak **sabaran**. Sama dengan anak saya.”
- (2) (RI-LK:H70-9) “Laki-laki **sialan**, berpura-pura tetap saja cinta, malah berlebih-lebihan sampai setua ini.”

Data (1) merupakan ajektiva bersufiks *-an* yang terlihat jelas melalui penggunaan kata sabar yang mendapat tambahan sufiks *-an* menjadi sabar^{an} dalam kalimat *Kalian generasi muda tidak sabar^{an}. Sama dengan anak saya*. Kata sabar^{an} merupakan kosakata non baku yang lazim digunakan dalam bahasa non formal dalam bertutur secara lisan. Kata sabar^{an} merupakan ajektiva yang berfungsi menerangkan watak atau sifat generasi muda dalam cerita tersebut. Dengan demikian, kata sabar^{an} dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai ajektiva turunan bersufiks *-an*.

Data (2) merupakan ajektiva bersufiks *-an* yang terlihat jelas melalui penggunaan kata sial yang mendapat tambahan sufiks *-an* menjadi sial^{an} dalam kalimat *Laki-laki sial^{an}, berpura-pura tetap saja cinta, malah berlebih-lebihan sampai setua ini*. Kata sial^{an} dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai atribut dalam frasa laki-laki sial^{an} yang mengalami pergeseran makna menjadi makian ‘menyebalkan’. Dengan demikian, kata sial^{an} dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai ajektiva turunan bersufiks *-an*.

Ajektiva Berkonfiks

Ajektiva berkonfiks adalah ajektiva yang diberi gabungan prefiks di awal kata dan sufiks di akhir kata. Konfiks yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *ke-an*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- (1) (RI-LK:H76-37) “Aku betul-betul **kese^{an}pian** tanpa dia di rumah.”
- (2) (RI-N:H83-17) “Tetapi, ranjang itu sering membuatnya tidak nyaman, bahkan anehnya sering merasa **kepanasan^{an}** di samping suaminya yang sering tidur lebih awal.”

Data (1) merupakan ajektiva turunan berkonfiks *ke-an*, hal ini terlihat jelas melalui penggunaan kata kesepian dalam kalimat *Aku betul-betul kesepian^{an} tanpa dia di rumah*. Kata kesepian termasuk ajektiva turunan berafiks. Kata dasar ajektiva sepi diberi konfiks *ke-an*. Makna kontekstualnya adalah menyatakan makna keadaan hampa dan sendiri secara emosional akibat tidak adanya orang yang disayangi. Dengan demikian, kata kesepian dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva turunan berkonfiks.

Data (2) merupakan ajektiva turunan berkonfiks ke-an, hal ini terlihat jelas melalui kata kepanasan dalam kalimat *Tetapi, ranjang itu sering membuatnya tidak nyaman, bahkan anehnya sering merasa **kepanasan** di samping suaminya yang sering tidur lebih awal*. Kata kepanasan termasuk ajektiva turunan konfiks. Kata dasar ajektiva panas diberi konfiks ke-an. Makna kontekstualnya adalah menyatakan makna keadaan mengalami rasa panas yang berlebihan sesuai dengan fungsi konfiks ke-an yang menyatakan keadaan yang dialami subjek. Dengan demikian, kata kepanasan dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva turunan berkonfiks.

Ajektiva Bereduplikasi

Ajektiva turunan bereduplikasi adalah ajektiva yang terbentuk dari proses kata dasar ajektiva digabung dengan pengulangan atau reduplikasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ditemukan dua macam bentuk reduplikasi, antara lain pengulangan utuh dan pengulangan sebagian sebanyak 34 data. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- (1) AP-T-008 “Maksud saya, **pandai-pandai** Bang Agus. Kalau dia pandai-pandai, tentu ia dapat uang.”
- (2) (RI-BP:H16-21) “Aku ingat betul warna nasinya yang **kepirang-pirangan**.” (hal.16)

Data (1) merupakan ajektiva turunan pengulangan utuh, terlihat jelas melalui penggunaan kata *pandai-pandai* dalam kalimat *Maksud saya, **pandai-pandai** Bang Agus. Kalau dia pandai-pandai, tentu ia dapat uang*. Kata pandai-pandai termasuk ajektiva pengulangan utuh. Kata dasar ajektiva pandai diulang tanpa melakukan perubahan fisik dari kata pandai tersebut. Makna kontekstualnya menyatakan bertindak sesuai kehendak sendiri. Dengan demikian, kata pandai-pandai dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva turunan reduplikasi pengulangan utuh.

Data (2) merupakan ajektiva turunan pengulangan sebagian, hal ini terlihat jelas melalui penggunaan kata *kepirang-pirangan* dalam kalimat *Aku ingat betul warna nasinya yang **kepirang-pirangan***. Kata *kepirang-pirangan* termasuk ajektiva pengulangan dasar berafiks. Kata dasar ajektiva *pirang* diberi konfiks *ke-an* kemudian direduplikasi sebagian, yaitu hanya akarnya saja. Makna kontekstualnya adalah menyatakan makna kemiripan warna. Dengan demikian, kata *kepirang-pirangan* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva turunan reduplikasi pengulangan sebagian.

Ajektiva Turunan Berasal dari Berbagai Kelas Kata

Berdasarkan hasil temuan penelitian ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ditemukan 5 data dari berbagai kelas kata. Berikut ini dipaparkan beberapa

contoh proses pembentukan ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva turunan dari berbagai kelas kata.

- (1) (RI-AP:H4-14) Kampung yang terletak di dataran tinggi subur itu dilatari oleh sawah-sawah luas yang menghasilkan panen **melimpah** sepanjang tahun. (hal.4)
- (2) (RI-N:H79-4) “Walau kedatangan Nita saat itu tak pernah diharapkan ayahnya, tetapi tentu saja merupakan kejutan yang **menggembirakan**.”
- (3) (RI-SMI:H118-13) “Ibu jadi pendiam dan amat **perasa**.”

Data (1) merupakan ajektiva turunan deverbalisasi, hal ini terlihat jelas melalui kata *melimpah* dalam kalimat *Kampung yang terletak di dataran tinggi subur itu dilatari oleh sawah-sawah luas yang menghasilkan panen **melimpah** sepanjang tahun*. Kata *melimpah* termasuk verba turunan berafiks melalui proses pembentukan kata dasar verba *limpah* diberi prefiks *meN-* menjadi *melimpah*, lalu mengalami proses deverbalisasi dengan syarat bisa diberi kata sangat dan bisa menjadi predikat nomina. Sehingga berfungsi sebagai ajektiva yang bermakna banyak sekali atau berlebihan. Dengan demikian, kata *melimpah* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva turunan dari berbagai kelas, yaitu deverbalisasi.

Data (2) merupakan ajektiva turunan deverbalisasi, hal ini terlihat jelas melalui kata *menggembirakan* dalam kalimat *Walau kedatangan Nita saat itu tak pernah diharapkan ayahnya, tetapi tentu saja merupakan kejutan yang **menggembirakan***. Kata *menggembirakan* termasuk verba turunan berkonfiks melalui proses pembentukan kata dasar verba *ganggu* diberi prefiks *meN-* dan sufiks *-kan* menjadi *menggembirakan*, lalu mengalami proses deverbalisasi dengan syarat bisa diberi kata sangat, agak dan bisa menjadi predikat nomina kejutan. Sehingga berfungsi sebagai ajektiva yang memperkuat penekanan emosional dalam alur narasi, yang menunjukkan adanya kontradiksi antara tidak diharapkan namun tetap menjadi sebuah kejutan yang positif bagi sang ayah. Dengan demikian, kata *menggembirakan* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva turunan dari berbagai kelas, yaitu deverbalisasi.

Data (3) merupakan ajektiva turunan deverbalisasi, hal ini terlihat jelas melalui kata *perasa* dalam kalimat *Ibu jadi pendiam dan amat **perasa***. Kata *perasa* termasuk verba turunan berafiks melalui proses pembentukan kata dasar nomina *rasa* diberi prefiks *peN-* menjadi *perasa*, lalu mengalami proses deverbalisasi dengan syarat bisa diberi kata sangat dan agak. Sehingga berfungsi sebagai ajektiva yang menyatakan kondisi psikologis atau watak tokoh Ibu yang peka terhadap situasi di sekitarnya. Dengan demikian, kata *perasa* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva turunan dari berbagai kelas, yaitu denominalisasi.

Ajektiva Majemuk

Ajektiva majemuk adalah gabungan dua leksem atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna baru yang berfungsi sebagai kata sifat (ajektiva). Dalam penelitian ini, ditemukan 6 data ajektiva majemuk yang terdiri atas ajektiva majemuk subordinatif sebanyak 3 data; dan ajektiva majemuk koordinatif sebanyak 3 data. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh proses pembentukan ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva majemuk tersebut.

(1) (RI-AP:H8-40) “Kalau Ibu perlu apa-apa, ketuk saja kamar saya di sebelah,” mahasiswa **baik hati** itu berkata.

(2) (RI-CK:H29-8) “Buat apa aku **susah payah** mencuci dari rumah ke rumah seperti ini? Ya, nggak, Bu Non?”

Data (1) merupakan ajektiva majemuk subordinatif, hal ini terlihat jelas melalui frasa *baik hati* dalam kalimat *Kalau Ibu perlu apa-apa, ketuk saja kamar saya di sebelah,*” mahasiswa **baik hati** itu berkata. Frasa *baik hati* termasuk ajektiva majemuk subordinatif karena unsur pembentuknya tidak setara. Unsur *baik* sebagai inti yang menerangkan sifat, sedangkan unsur *hati* sebagai penjelas yang menyatakan bagian dari sifat tersebut. Frasa *baik hati* memiliki ciri-ciri ajektiva majemuk subordinatif, yaitu tidak bisa dibalik, ada unsur inti dan penjelas serta salah satu unsur tidak bisa berdiri sendiri. Jika unsur dibalik menjadi *hati baik*, maknanya berubah menjadi frasa nomina yang tidak menyatakan sifat seseorang lagi. Dengan demikian, frasa *baik hati* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva majemuk subordinatif.

Data (2) merupakan ajektiva majemuk koordinatif, hal ini terlihat jelas melalui frasa *susah payah* dalam kalimat “*Buat apa aku **susah payah** mencuci dari rumah ke rumah seperti ini? Ya, nggak, Bu Non?*” Frasa *susah payah* termasuk ajektiva majemuk koordinatif karena unsur pembentuknya setara. Unsur *susah* dan *payah* sama-sama berkategori ajektiva dengan makna setara. Frasa *susah payah* memiliki ciri-ciri ajektiva majemuk koordinatif, yaitu dapat menduduki fungsi predikat dan unsur-unsurnya dapat dibalik tanpa mengubah makna. Jika unsur dibalik menjadi *payah susah*, maknanya tidak berubah tetap menyatakan keadaan. Dengan demikian, frasa *susah payah* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva majemuk koordinatif.

Tingkatan Ajektiva dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat tingkatan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar, yaitu (1) tingkatan positif, (2) tingkatan komparatif, (3) tingkatan superlatif, dan (4) tingkatan ekksesif. Berikut dijelaskan secara lebih rinci penemuan penelitian tingkatan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Tingkatan Positif (Biasa)

Tingkatan positif merupakan tingkatan ajektiva yang menerangkan bahwa nomina dalam keadaan biasa. Dalam penelitian ini, tingkatan ajektiva yang paling dominan ditemukan adalah tingkatan positif, dengan jumlah mencapai 268 data. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh tingkatan ajektiva yang termasuk dalam kategori tingkatan positif tersebut.

- (1) (RI-N:H86-26) “**Lambat-lambat** ayahnya yang masih sempoyongan itu mengusap keringat Nita dengan handuk kecil.”
- (2) (RI-BP:H14-10) “Oleh karena itu, Abang Samsir ingin anaknya kita didik sengan cara-cara kita supaya **sepintar** Budi.”

Data (1) merupakan tingkatan ajektiva positif, hal ini terlihat jelas melalui kata *lambat-lambat* dalam kalimat ***Lambat-lambat** ayahnya yang masih sempoyongan itu mengusap keringat Nita dengan handuk kecil*. Kata *lambat-lambat* termasuk tingkat ajektiva positif karena menjelaskan tindakan subjek ayah tanpa adanya perbandingan derajat (lebih lambat dari) atau intensitas yang melampaui batas kewajaran (terlalu lambat). Ia menggambarkan status kondisi subjek secara netral namun deskriptif. Dengan demikian, kata *lambat-lambat* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva tingkatan positif.

Data (2) merupakan tingkatan ajektiva positif, hal ini terlihat jelas melalui kata *sepintar* dalam kalimat *Oleh karena itu, Abang Samsir ingin anaknya kita didik sengan cara-cara kita supaya **sepintar** Budi*. Prefiks *se-* pada kata dasar *pintar* berfungsi sebagai predikat atau penjelas kualitas yang ingin dicapai oleh subjek (anaknya), dengan menjadikan Budi sebagai tolok ukur standar kesamaan tingkat kecerdasan. Ia menggambarkan status kondisi subjek secara netral namun deskriptif. Dengan demikian, kata *sepintar* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva tingkatan positif.

Tingkatan Komparatif (Perbandingan)

Tingkat komparatif merupakan tingkatan ajektiva yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 19 data tingkatan komparatif. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh tingkatan ajektiva yang termasuk dalam kategori tingkatan komparatif tersebut.

- (1) (RI-BP:H14-11) “Memangnya, mentang-mentang kita pegawai negeri suka makan beras dolog? Tak usah ya,” serang istriku **lebih sengit** sambil berlalu ke dapur.
- (2) (RI-DPB:H42-32) “Sementara istrinya yang **lebih muda** lima tahun tidak pernah lagi menghargainya sebagai manusia normal.”

Data (1) merupakan tingkatan ajektiva komparatif, hal ini terlihat jelas melalui frasa *lebih sengit* dalam kalimat “*Memangnya, mentang-mentang kita pegawai negeri suka makan beras*

dolog? Tak usah ya,” serang istrinya lebih sengit sambil berlalu ke dapur. Frasa lebih sengit termasuk tingkat ajektiva komparatif karena tidak membandingkan istri dengan subjek lain secara eksplisit namun membandingkannya dengan kejadian sebelumnya. Dengan demikian, frasa lebih sengit dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva tingkatan komparatif.

Data (2) merupakan tingkatan ajektiva komparatif, hal ini terlihat jelas melalui frasa *lebih muda* dalam kalimat *Sementara istrinya yang lebih muda lima tahun tidak pernah lagi menghargainya sebagai manusia normal*. Frasa *lebih muda* termasuk tingkat ajektiva komparatif karena menyatakan kesenjangan usia yang spesifik antara perbedaan perspektif atau tingkat kematangan antara suami dan istri. Dengan demikian, frasa *lebih muda* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva tingkatan komparatif.

Tingkatan Superlatif (Paling)

Tingkat superlatif merupakan tingkatan ajektiva yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan beberapa atau semua nomina lain yang dibandingkannya. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 11 data tingkatan superlatif. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh tingkatan ajektiva yang termasuk dalam kategori tingkatan superlatif tersebut.

(1) (RI-AP:H4-17) “Nyonya Rakusni adalah pemilik sawah **terluas** di kampung itu.”

(2) (RI-DPB:H43-36) “Tetapi, istrinya yang **paling parah** karena kepalanya terbentur keras hingga harus dirawat di rumah sakit umum dan berlanjut ke rumah sakit jiwa.”

Data (1) merupakan tingkatan ajektiva superlatif, hal ini terlihat jelas melalui kata *terluas* dalam kalimat *Nyonya Rakusni adalah pemilik sawah terluas di kampung itu*. Kata *terluas* termasuk tingkat ajektiva superlatif karena awalan *ter-* berfungsi sebagai penanda derajat tertinggi (paling luas) dalam sebuah kelompok atau cakupan tertentu serta mempertegas bahwa tidak ada sawah lain di wilayah tersebut yang melampaui luas sawah milik Nyonya Rakusni. Dengan demikian, kata *terluas* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva tingkatan superlatif.

Data (2) merupakan tingkatan ajektiva superlatif, hal ini terlihat jelas melalui frasa *paling parah* dalam kalimat *Tetapi, istrinya yang paling parah karena kepalanya terbentur keras hingga harus dirawat di rumah sakit umum dan berlanjut ke rumah sakit jiwa*. Frasa *paling parah* termasuk tingkat ajektiva superlatif karena berfungsi membandingkan kondisi sang istri dengan korban-korban lainnya dalam kejadian tersebut dan menempatkan istri tokoh sebagai pihak yang mengalami dampak fisik dan mental paling berat. Dengan demikian, frasa *paling parah* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva tingkatan superlatif.

Tingkatan Eksesif (Berlebihan)

Tingkat eksesif merupakan tingkatan ajektiva yang menerangkan bahwa keadaan nomina berlebih-lebihan. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 5 data tingkatan eksesif. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh tingkatan ajektiva yang termasuk dalam kategori tingkatan eksesif tersebut.

(1) (RI-N:H83-17) “Tetapi, ranjang itu sering membuatnya tidak nyaman, bahkan anehnya sering merasa **kepanasan** di samping suaminya yang sering tidur lebih awal.”

(2) (RI-LK:H70-10) “Laki-laki sialan, berpura-pura tetap saja cinta, malah **berlebih-lebihan** sampai setua ini.”

Data (1) merupakan tingkatan ajektiva eksesif, hal ini terlihat jelas melalui kata *kepanasan* dalam kalimat *Tetapi, ranjang itu sering membuatnya tidak nyaman, bahkan anehnya sering merasa kepanasan di samping suaminya yang sering tidur lebih awal*. Kata *kepanasan* termasuk tingkat ajektiva eksesif karena bukan merujuk pada benda (nomina), melainkan kondisi subjek yang merasakan suhu panas yang berlebihan (eksesif). Penggunaan *ke-an* di sini secara menunjukkan bahwa suhu tersebut berada di atas ambang batas kenyamanan tokoh, sehingga ia merasa terganggu. Dengan demikian, kata *kepanasan* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva tingkatan eksesif.

Data (2) merupakan tingkatan ajektiva eksesif, hal ini terlihat jelas melalui kata *berlebih-lebihan* dalam kalimat *Laki-laki sialan, berpura-pura tetap saja cinta, malah berlebih-lebihan sampai setua ini*. Kata *berlebih-lebihan* termasuk tingkat ajektiva eksesif karena *ber-R-an* menduduki posisi sebagai penanda bahwa tindakan orang tersebut sudah tidak lagi pada porsi yang wajar. Proses pengulangan pada ajektiva yang disertai imbuhan sering kali berfungsi untuk menunjukkan intensitas yang berlebihan atau melebihi kadar normal. Dengan demikian, kata *berlebih-lebihan* dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva tingkatan eksesif.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, proses pembentukan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) ajektiva dasar sebanyak 246 data, (2) ajektiva turunan sebanyak 51 yang terdiri atas 12 data ajektiva berafiks, 34 data ajektiva bereduplikasi, dan 5 data ajektiva dari berbagai kelas kata, (3) ajektiva majemuk 6 data. Selanjutnya tingkatan ajektiva dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) tingkatan positif sebanyak 257 data, (2) tingkatan komparatif sebanyak 24 data, (3) tingkatan superlatif sebanyak 17 data, (4) tingkatan eksesif sebanyak 5 data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar banyak ditemukan ajektiva dasar dan tingkatan

positif. Hal ini dikarenakan mengurangi penggunaan ajektiva turunan dan majemuk, penulis mampu menjaga ritme narasi tetap stabil dan tidak terpotong oleh kerumitan struktur kata. Hal ini menciptakan kesan realisme yang kuat. Penceritaan tokoh dan penokohan yang dibangun oleh Harris Effendi Thahar adalah penceritaan yang lugas, di mana kualitas-kualitas karakter (seperti sepi, jauh, tua, sedih) dipaparkan melalui kata yang paling jujur, tanpa perlu dibungkus oleh afiksasi yang sering kali bersifat subjektif atau hiperbola.

Daftar Pustaka

- Agustina, dkk. (2023). *Gramatika Bahasa Minangkabau*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asri, Yasnur. (2011). Analisis Sosiologi Cerpen “Si Padang” karya Harris Effendi Thahar. Vol.23, No.3 Oktober 2011. Jurnal HUMANIORA. DOI: <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1026>.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Azizah, H. A., Purnani, S. T., & Widjajanti, A. (2025). *PEMAKNAAN ADJEKTIVA BERTARAF DALAM NOVEL LINTANG KEMUKUS DINI HARI KARYA AHMAD TOHARI BERBASIS KORPUS LINGUISTIK: The Meaning of Adjectives in The Novel Lintang Kemukus Dini Hari by Ahmad Tohari Based on The Linguistic Corpus*. Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya, <https://doi.org/10.30738/caraka.v1i2.18534>
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, Diki Mentris dkk. (2025). *Analisis Leksikal Verba dan Adjektiva dalam Cerpen “Gubrak” Karya Seno Gumira Ajidarma*. Vol. 04, No.1, April 2025. Journal of Literature Language and Academic Studies (J-LLANS). DOI: <https://journals.eduped.org/index.php/JLLANS/article/view/1413/930>.
- Heri, E. (2019). Menggagas Sebuah Cerpen. Semarang: ALPRIN. DOI: <https://doi.org/10.26499/loa.v14i1.1681>
- Jaya, I Maade Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, T. I. (2019). *Numeralia dan Adjektiva dalam Bahasa Indonesia*. NIZHAMIYAH, 9(1).
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Mutia, Ayu dkk. (2022). “Analisis Deiksis Cerpen Bila Semua Wanita Cantik! Karya Tere Liye.” Volume 3, No. 02, Februari 2022, p. 101-110. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, DOI: <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pradopo, dkk. (2012). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Pranoto, Naning. (2015). *Seni Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: PT Opuss Agrapana Mandiri.
- Putri, D. A. A., & Agustina, A. Proses Pembentukan Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(3), 478-501. DOI: <https://doi.org/10.24036/81037480>
- Rahman, M., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2018). Jenis dan Proses Pembentukan Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(1), 21-34. DOI: <https://doi.org/10.24036/81008970>
- Rohmadi, dkk. (2012). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sofyan, A. (2021). Penggunaan Adjektiva Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Suatu Tinjauan Stilistika). Jurnal Frasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 2(2), 1-12.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

- Syafriani, S., Agustina, A., & Ngusman, N. (2018). Karakteristik Adjektiva dalam Iklan Majalah Gogirl! Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(2), 13-27. DOI: <https://doi.org/10.24036/895840>
- Telaumbanua, Ledi Mawarni, dkk. (2025). Analisis Frasa Verba dan Adjektiva Pada Cerpen “Badai yang Reda” Karya Fauzia A. Vol. 04, No. 1, April 2025. Journal of Literature Language and Studies (J-LLANS). Academic DOI: <https://journals.eduped.org/index.php/J-LLANS/article/view/1418>.